

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal mula diciptakannya dunia oleh Allah, tentu telah diatur sedemikian baik sehingga berada pada tempatnya masing-masing. Bahkan Allah menciptakan segala sesuatunya agar bumi semakin terlihat indah dan di sana manusia akan melihat bahkan mengakui kemahakuasaan Allah. M. Fox dalam tulisan Gonti Simanullang mengatakan bahwa ciptaan adalah jejak kaki Allah atau bayangan Allah di tengah manusia.¹

Dengan demikian Allah tidak pernah menciptakan segala sesuatu yang buruk. Manusia dapat melihat bahkan merasakan ciptaan Allah. Misalnya udara, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan masih banyak lagi baik benda hidup maupun benda mati. Bahkan manusia pun yang merupakan ciptaan Allah yang diberikan suatu mandat untuk memelihara ciptaan lainnya (bnd. Kej. 1:28).² Selain dalam Perjanjian Lama, di dalam Perjanjian Baru pun Yesus telah menekankan agar manusia saling mengasihi (bnd. Mat. 22:39), yaitu tidak hanya mengasihi dirinya sendiri tetapi mengasihi

¹Gonti Simanullang, "Spiritualitas Ciptaan Dan Hidup Ugahari," *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi* 2, No. 1 (2003): 27.

²Yornan Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 2 (2021): 123.

ciptaan lainnya. Menurut Fransiskus Irwan bahwa itu merupakan mandat budaya yang Allah percayakan kepada manusia.³ Kesadaran manusia akan mandat tersebut seharusnya menjadi tanggung jawab mereka untuk menjalankannya.

Tetapi, melihat kondisi alam saat ini bahwa semakin banyaknya kekerasan antar sesama manusia, tindakan eksploitasi alam yang berakibat pada bencana alam. Manusia berlomba-lomba memenuhi kebutuhannya dengan mengorbankan sesamanya bahkan merusak lingkungan agar mencapai keinginannya. Misalnya manusia berusaha untuk memperluas lahan perkebunan atau lahan industri tanpa melihat dampaknya terhadap lingkungan dan juga sampai pada merugikan orang lain.

Nainggolan menggambarkan bahwa manusia memandang relasinya dengan alam hanya bersifat subjek versus objek.⁴ Dengan kata lain manusia tidak lagi memaknai tanggung jawabnya dalam memelihara alam. Adiprasetya dalam bukunya “labirin kehidupan”, bahwa kondisi menginginkan segala sesuatunya itu terjadi karena kesadaran manusia akan kebutuhannya yang semakin terbatas sehingga merasa terancam.⁵

³Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi: Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 151.

⁴Herman Nainggolan, *Kerusakan Lingkungan, Peran Dan Tanggung Jawab Gereja* (Jakarta: Kementrian RI, PGI & United Evangelical Mission, 2011), 2.

⁵Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 55.

Menjawab persoalan tersebut, maka spiritualitas keugaharian perlu untuk dihidupi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Spiritualitas keugaharian merupakan semangat hidup dalam bentuk kesederhanaan, kecukupan, hemat dan bersyukur.⁶ Menurut Pdt. Dr. Robinson Butarbutar dalam sidang MPL-PGI 2015 di Malinau mengatakan bahwa spiritualitas keugaharian sangat dibutuhkan di tengah-tengah budaya materialistis yang banyak mengorbankan sesama manusia bahkan ciptaan lainnya.⁷

Selain itu, dalam sidang MPL-PGI 2015 di Malinau, Pdt. Darwis Manurung mengatakan bahwa gereja perlu belajar untuk hidup secara sederhana, yaitu sederhana dalam bertindak, sederhana dalam ekonomi, dan sederhana dalam kata-kata. Karena spiritualitas keugaharian menghindarkan manusia dari keserakahan, misalnya harta kekayaan, kekuasaan, pikiran, dan sebagainya.⁸

Sedangkan menurut Pdt. Henriette H. Lebang dalam sidang MPL PGI 2018 di Palopo mengatakan bahwa spiritualitas keugaharian memungkinkan seseorang atau sebuah komunitas untuk mensyukuri berbagai bentuk pemberian Allah.⁹ Selain itu, Lambang M.T. Pare

⁶MPK & Lembaga Gereja Nasional, *Berita Oikumene: Keugaharian* (Surabaya, 2016), 8.

⁷Ibid, 8.

⁸Ibid, 9.

⁹Persekutuan Gereja Indonesia, *Berita Oikumene: Spiritualitas Keugaharian* (Palopo, 2018), 6.

mengatakan bahwa spiritualitas keugaharian itu nyata ketika mensyukuri kelimpahan anugerah yaitu berkat dari Tuhan.¹⁰

Berbicara tentang berkat Tuhan, manusia perlu memahami bahwa berkat tidak hanya diterima tetapi juga diberikan kepada sesama bahkan kepada ciptaan lainnya. Itulah yang dimaksudkan oleh Lambang M.T. Pare bahwa seseorang yang telah diberkati dipanggil untuk menjadi berkat bagi sesama.¹¹ Berkat Tuhan banyak bentuknya yang dianugerahkan lewat seluruh aspek kehidupan manusia, seperti aspek fisik (kesehatan), aspek ekonomi (kelimpahan materi), aspek sosial (hubungan dengan sesama).¹²

Sehingga respon manusia akan berkat Tuhan itu dinyatakan lewat kesadarannya untuk mengucap syukur. Sebagaimana mengucap syukur adalah semangat dari spiritualitas keugaharian. Bukan hanya berkat Tuhan yang memiliki banyak bentuk, tetapi juga ungkapan syukur. Ungkapan syukur dapat berupa persembahan materi, persembahan pujian, bahkan suatu bentuk penerimaan dengan segenap hati atas keadaan yang terjadi.¹³

Mengucap syukur sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan orang percaya (Gereja) dan merupakan respon atas segala berkat Tuhan. Dalam

¹⁰Ibid, 3.

¹¹Ibid, 5-4.

¹²Finilon and I Ketut Enoch, "Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, No. 1 (2012): 152.

¹³Gloriya Dwi Kristanti, "Refleksi Kekinian Memaknai Dampak Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Terhadap Gaya Hidup Orang Percaya," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, No. 1 (2021): 63.

konteks kehidupan Gereja Toraja Mamasa, khususnya di Jemaat Sion Tobadak IV mengenal ungkapan syukur dengan sebutan *Ma'kurre Sumanga'*. *Ma'kurre sumanga'* atau mengucapkan syukur menjadi kebiasaan jemaat ketika merasakan berkat Tuhan, misalnya sembuh dari penyakit, memperoleh pekerjaan atau jabatan, menerima hasil panen, dan sebagainya.

Tradisi *ma'kurre sumanga'* di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Sion Tobadak IV masih ada yang memahami bahwa *ma'kurre sumanga'* selalu berkaitan dengan persembahan materi misalnya uang. Sehingga pemahaman yang terbatas tersebut membawa pada kebiasaan bahwa untuk mengucapkan syukur harus dibarengi dengan persembahan materi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa semangat spiritualitas keugaharian berdasarkan hasil sidang MPL-PGI 2018 di palopo mengumandangkan bahwa ungkapan syukur dapat dinyatakan melalui relasi yang baik dengan sesama, yaitu menjadi berkat.

Sebagaimana menurut Thomas Aquinas bahwa keugaharian merupakan suatu prinsip hidup yang berkeutamaan. Berkeutamaan artinya bahwa seseorang melakukan kebaikan bukan hanya sekali tetapi juga berkali-kali (kebiasaan). Karena itu, mengucapkan syukur tidak hanya dilakukan ketika dalam keadaan baik tetapi dilakukan dalam segala hal. Selain itu, dengan adanya pertimbangan akal budi menurut Thomas seseorang akan memahami bahwa ungkapan syukur tidak hanya bersifat

materi tetapi juga dalam bentuk relasi dengan Tuhan dan sesama. Artinya bahwa akal budi adalah kontrol untuk melakukan sesuatu.¹⁴

Selain itu, keugaharian menurut Thomas akan membuat seseorang lebih menghayati bahwa Allah menciptakan segala sesuatunya itu cukup bagi setiap orang, sehingga membawa seseorang untuk menjadikan dirinya berkat bagi sesama. Tindakan manusia akan menjadi sumber kebahagiaan apabila diarahkan oleh akal budi.¹⁵

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin menawarkan suatu konsep keugaharian berdasarkan perspektif Thomas Aquinas. Berdasarkan pandangan Thomas bahwa keugaharian merupakan suatu kesadaran untuk melakukan kebaikan baik secara lahiriah maupun batiniah yang bersumber dari pertimbangan akal budi.¹⁶ Penulis percaya bahwa ada nilai-nilai keugaharian yang terdapat dalam tradisi *ma'kurre sumanga'*. Nilai-nilai tersebut akan dideskripsikan dan direkonstruksi sehingga menciptakan suatu pemahaman yang lebih baik lagi dalam melakukan ungkapan syukur.

Dalam penelitian kali ini, penulis menawarkan unsur kebaruan dari penelitian sebelumnya. Menjadi penelitian terdahulu adalah dari skripsi yang ditulis oleh Rex Firenze Tonta mengenai "Spiritualitas keugaharian perspektif Platon" dengan pendekatan filsafat teologi. Ia menemukan bahwa

¹⁴Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: KANISIUS, 2020), 233.

¹⁵Ibid.

¹⁶Simanullang, "Spiritualitas Ciptaan Dan Hidup Ugahari.": 35-36.

dengan menerapkan keugaharian maka seseorang dapat mengendalikan keinginan *epithumia*.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian kali ini, penulis akan membahas keugaharian berdasarkan perspektif Thomas Aquinas, yang berfokus pada kegiatan *ma'kurre sumanga'* dalam Gereja Toraja Mamasa jemaat Sion Tobadak IV.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai keugaharian dalam tradisi *ma'kurre sumanga'* di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Sion Tobadak IV.
2. Merekonstruksi nilai-nilai keugaharian dalam tradisi *ma'kurre sumanga'* menggunakan perspektif Thomas Aquinas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai-nilai keugaharian dalam tradisi *ma'kurre sumanga'*?

¹⁷Rex Firenze Tonta, "SPIRITUALITAS PERSPEKTIF PLATON: Kajian Filsafat Teologi Tentang Keugaharian Dalam Perspektif Platon," 2021, 6.

2. Bagaimana merekonstruksi nilai keugaharian dalam tradisi *ma'kurre sumanga'* dengan menggunakan perspektif Thomas Aquinas di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Sion Tobadak IV?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang nilai-nilai keugaharian dalam tradisi *ma'kurre sumanga'*.
2. Merekonstruksi nilai keugaharian berdasarkan perspektif Thomas Aquinas dalam tradisi *ma'kurre sumanga'* di GTM Jemaat Sion, Tobadak IV.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara akademis maupun praktis, yaitu:

1. Akademis

Secara akademis, tulisan ini dapat memberi sumbangsi bagi lembaga IAKN Toraja untuk lebih giat lagi untuk menyelidiki lebih dalam mengenai spiritualitas keugaharian. Selain itu dapat menjadi sumber referensi dalam ilmu pembelajaran yang berkaitan dengan teologi sosial.

Selain itu, agar di dalam lingkungan kampus IAKN Toraja tetap bertumbuh kesadaran untuk menggunakan akal budi dengan baik yang membawa kesadaran untuk hidup secara ugahari.

2. Praktis

Selain bermanfaat kepada lembaga IAKN Toraja, tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca termasuk kepada warga Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Sion Tobadak IV untuk menghidupi nilai-nilai keugaharian yang terdapat dalam tradisi jemaat yaitu *ma'kurre sumanga'*.

Para pembaca maupun jemaat dapat memahami konsep keugaharian menurut Thomas Aquinas bahkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun berjemaat. Dengan demikian, jemaat dapat menyatakan ucapan syukurnya atau *ma'kurre sumanga'* dengan membangun relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini, terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi tinjauan pustaka atau landasan teori menyangkut judul penelitian. Dalam bab ini, akan dijelaskan konsep mengenai spiritualitas keugaharian dari segi kekristenan dan terutama dari perspektif Thomas Aquinas.

BAB III : Bab ini berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian; tempat penelitian; instrumen penelitian; jenis data; teknik pengumpulan dan analisis data; serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : Bab ini berisi tentang temuan penelitian yang memuat deskripsi hasil penelitian , analisis penelitian, serta refleksi teologis.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA : Pada bagian ini, akan dicantumkan seluruh referensi-referensi yang penulis gunakan dalam tulisan ini, baik dari buku-buku cetak, artikel jurnal, dan sebagainya.

LAMPIRAN : Pada bagian ini berisi lembaran hasil cek plagiasi, surat keterangan penelitian, dokumentasi pelaksanaan penelitian, serta transkrip hasil wawancara dan observasi.